

## **Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Budaya Huma Betang Menuju Transformasi Karakter Peserta Didik (Studi Kasus: Sekolah Dasar di Palangka Raya)**

***Implementation of School-Based Management in Huma Betang Culture Towards Character Transformation of Elementary School Students (Case Study: Elementary Schools in Palangka Raya)***

**Oleh:** <sup>1</sup>**Ady Ferdian Noor**  , <sup>2</sup>**Erika Sari** , <sup>3</sup>**Bulkani** , <sup>1</sup>**Iin Nurbudiyani** ,  
<sup>4</sup>**Herman** , <sup>5</sup>**Asep Solikin**   
e-mail: [adyferdiannoor@umpr.ac.id](mailto:adyferdiannoor@umpr.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Pengelolaan Pendidikan mengalami perubahan mendasar. Pemerintah selaku pengelola dan mengontrol sekolah ingin secara eksternal seragam tetapi justru fokus beralih pada pemberian otonomi berbasis nilai-nilai kearifan lokal yang lebih luas kepada sekolah. Kearifan lokal berupa nilai-nilai Huma Betang mendukung pengelolaan manajemen berbasis sekolah di sekolah dasar. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui implementasi pengelolaan manajemen berbasis sekolah berbasis Huma Betang di sekolah dasar dalam menghasilkan pendidikan berkualitas, adaptif, dan responsif, serta kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Sampel dari SDN 12 langkai, SDN 4 Menteng, SDN 6 Panarung, SDN 7 Menteng, dan SDN 1 Menteng dengan *sample random sampling*. Hasil penelitian yaitu Implementasi 8 indikator manajemen berbasis sekolah yang berbasis budaya Huma Betang terlihat mampu mentrasformasi karakter peserta didik melalui nilai-nilai kebersamaan, transfer ilmu, dan kesetaraan dalam menuju pendidikan berkualitas, adaptif, dan kontekstual.

**Kata Kunci:** Manajemen Berbasis Sekolah, Huma Betang, Karakter, Peserta didik SD, Palangka Raya

### **ABSTRACT**

*This research is motivated by the fundamental changes in educational management. The government, as the administrator and controller of schools, wants to achieve external uniformity, but instead, the focus has shifted to providing schools with broader autonomy based on local wisdom values. Local wisdom, in the form of Huma Betang values, supports school-based management in elementary schools. The purpose of this research is to determine the implementation of Huma Betang-based school-based management in elementary schools to produce quality, adaptive, responsive, and contextual education. This research used a qualitative approach with a case study. The sample was selected from SDN 12 Langkai, SDN 4 Menteng, SDN 6 Panarung, SDN 7 Menteng, and SDN 1 Menteng using random sampling. The results showed that the implementation of eight indicators of school-based management based on Huma Betang culture appears to be able to transform student character through the values of togetherness, knowledge transfer, and equality, leading to quality, adaptive, and contextual education.*

**Keywords:** School-Based Management, Huma Betang, Character, Elementary School Students, Palangka Raya.

---

<sup>1</sup>**Ady Ferdian Noor**, <sup>2</sup>**Erika Sari**, <sup>3</sup>**Bulkani**, <sup>1</sup>**Iin Nurbudiyani**, <sup>4</sup>**Herman**, <sup>5</sup>**Asep Solikin**

<sup>1</sup>Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

<sup>2</sup>Universitas Adzkia Padang

<sup>3</sup>Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

<sup>4</sup>PGSD, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

<sup>5</sup>Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya



## PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai bagian dari usaha untuk meningkatkan taraf kesejahteraan kehidupan manusia merupakan bagian dari pembangunan nasional. Pembangunan nasional khususnya pendidikan menghadapi permasalahan yaitu perubahan cara pengelolaan sekolah dan proses globalisasi pendidikan (Hariyanti, et. al., 2023) sehingga kebijakan pendidikan tidak lagi mengarah pada pembentukan manusia holistik, tetapi berorientasi pada berbagai hal yang bersifat pragmatis (Suyana, et. Al., 2024). Inti tujuan pembangunan pendidikan nasional adalah upaya pengembangan sumber daya manusia yang unggul dalam rangka mempersiapkan masyarakat dan bangsa menghadapi masa pengetahuan (*knowledge age*) sebagai era yang kompetitif.

Manajemen pendidikan nasional yang professional merupakan prioritas tujuan utama dalam mengelola sekolah khususnya sekolah dasar. Manajemen berbasis sekolah di sekolah dasar yang professional dapat mendukung dan menguatkan ketahanan nasional dalam usaha untuk meningkatkan kesadaran sumber daya manusia khususnya peserta didik terhadap kesatuan dan persatuan bangsa di dalam rangka wawasan nusantara (Wijaya, Sudjimat, & Nyoto, 2016). Manajemen berbasis sekolah dengan wawasan nusantara artinya mempunyai pandangan kedepan yang luas terhadap kearifan lokal dari berbagai daerah di Indonesia. Huma betang merupakan esensi

dasar lokalitas masyarakat Palangka Raya yang bernilai kebersamaan, transfer ilmu, dan kesetaraan (Ricardo, 2021).

Sistem pendidikan di Indonesia, seperti halnya di negara seperti Finlandia, Singapura, dan Amerika Serikat terus beradaptasi dengan era industri 4.0 dan Masyarakat 5.0 dan tuntutan kompetensi pembelajaran abad ke-21. Era ini menuntut peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga kemampuan berpikir sistematis dan pemecahan masalah kompleks (*Higher Order Thinking Skills*). Secara historis, sistem pendidikan yang cenderung sentralistik seringkali menghasilkan ketergantungan sekolah pada administrasi dan membatasi inovasi dan kreativitas dalam memproduksi gagasan dan pengembangan mutu layanan (Mahardhani, 2025:1-2). Sistem Pendidikan tersebut menimbulkan dampak ketidakpuasan terhadap kebijakan penyelenggaraan dan hasil Pendidikan, ini terlihat bahwa peserta didik kurang memperhatikan kebutuhan akan perkembangan sosial dan emosional (Elpanila, et. al., 2024). Manajemen berbasis sekolah dilakukan secara desentralisasi, bertujuan untuk memberdayakan sekolah agar lebih responsif terhadap kebutuhan sesuai budaya lokal dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Sofiani, et. al., 2024).

Pengelolaan Pendidikan mengalami

<sup>1</sup>Ady Ferdian Noor, <sup>2</sup>Erika Sari, <sup>3</sup>Bulkani, <sup>4</sup>Iin Nurbudiyani, <sup>4</sup>Herman, <sup>5</sup>Asep Solikin

<sup>1</sup>Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

<sup>2</sup>Universitas Adzkia Padang

<sup>3</sup>Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

<sup>4</sup>PGSD, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

<sup>5</sup>Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

perubahan mendasar. Pemerintah selaku pengelola dan mengontrol sekolah ingin secara eksternal seragam tetapi justru fokus beralih pada pemberian otonomi yang lebih luas kepada sekolah. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa entitas yang paling memahami konteks dan kebutuhan spesifik di lapangan yaitu sekolah itu sendiri dan komunitasnya akan mampu membuat keputusan yang lebih relevan dan efektif untuk peningkatan mutu (Kadarisman & Idris, 2019). Sistem manajemen pendidikan di Indonesia mengalami perubahan dari sentralisitik menjadi desentralisitik yang dianggap menjadi pendekatan pendidikan dengan mengedepankan demokrasi dan kemandirian Pendidikan (Amalianita, et. al., 2021). Desentralisasi pendidikan memberikan kewenangan secara penuh terhadap para pengelola Sekolah dikelola melalui manajemen berbasis sekolah sebagai upaya perbaikan administrasi yang desentralisasi. Manajemen berbasis sekolah adalah langkah strategis untuk menumbuhkan mutu pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap dinamika lokal.

Hasil observasi dan wawancara pada sekolah dasar di Palangka Raya yaitu SDN 12 langkai, SDN 4 Menteng, SDN 6 Panarung, SDN 7 Menteng, dan SDN 1 Menteng Palangka Raya dengan mendasarkan pada unsur-unsur manajemen berbasis sekolah yaitu manajemen kurikulum dan pembelajaran, manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, manajemen peserta didik, manajemen

sistem informasi dan hubungan Masyarakat, manajemen sarana dan prasarana, manajemen keuangan, dan manajemen kepemimpinan, serta manajemen budaya dan lingkungan sekolah.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran dan kurikulum kurang menunjukkan unsur-unsur nilai kearifan lokal secara holistik, manajemen pendidik dan tenaga kependidikan kurang dalam kuantitas sehingga pelayanan belajar dan administrasi masih belum optimal, manajemen peserta didik menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik, manajemen sistem informasi dan hubungan masyarakat belum semua sekolah memaksimalkan *website* untuk pengelolaan informasi dan komunikasi dengan peserta didik, orang tua, dan masyarakat maupun pemerintah, manajemen sarana dan prasarana kurang sepenuhnya dilengkapi seperti perbandingan jumlah toilet dengan jumlah peserta didik dan pendidik, belum lagi perpustakaan sekolah, dan manajemen budaya dan lingkungan sekolah kurangnya pengawasan sewaktu jam istirahat menyebabkan masih sering terjadi permainan yang kurang aman.

Permasalahan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Primayana & Sastrawan bahwa Saat ini generasi muda penerus bangsa mulai meninggalkan budayanya sendiri dan beralih kepada budaya barat. Hal yang mencoreng nama

<sup>1</sup>Ady Ferdian Noor, <sup>2</sup>Erika Sari, <sup>3</sup>Bulkani, <sup>4</sup>Iin Nurbudiyani, <sup>4</sup>Herman, <sup>5</sup>Asep Solikin

<sup>1</sup>Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

<sup>2</sup>Universitas Adzkia Padang

<sup>3</sup>Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

<sup>4</sup>PGSD, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

<sup>5</sup>Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Indonesia adalah dengan adanya peristiwa beberapa tahun belakangan. Salah satu penyebab kejadian tersebut adalah generasi muda tidak mau mempelajari budaya sendiri (Primayana & Sastrawan, 2021). Selanjutnya hasil penelitian Hamengkubuwono & Susanti bahwa beberapa hambatan dalam penerapan manajemen berbasis sekolah, yaitu: pertama, manajemen kurikulum sudah dilaksanakan dengan baik, namun prestasi belajar peserta didik masih kurang maksimal. Kedua, manajemen Pendidikan dan Kependidikan telah dilakukan, namun implementasinya kurang maksimal. Ketiga, manajemen kepesertaan didikan sudah dilakukan, namun pendanaan untuk kegiatan-kegiatan peserta didik masih kurang. Keempat, manajemen keuangan telah dilakukan, namun keuangan minim. Kelima, peningkatan manajemen sarana dan prasarana telah dilakukan akan tetapi tidak dapat menunjang prestasi belajar. Keenam, sekolah telah melakukan manajemen hubungan sekolah dan masyarakat, tetapi komunikasi yang terjalin belum sesuai harapan (Hamengkubuwono & Susanti, 2021).

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), atau *School-Based Management* merupakan pendekatan pengelolaan pendidikan yang memberikan otonomi signifikan kepada sekolah. Konsep ini memungkinkan sekolah dan komunitas lokal untuk secara aktif terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan, dengan tujuan utama meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Esensi MBS terletak pada peningkatan otonomi sekolah,

peningkatan partisipasi warga sekolah dan masyarakat, serta peningkatan fleksibilitas dalam pengelolaan sumber daya (Ambarsari, et. al., 2021). Relevansi MBS di sekolah dasar sangat diperlukan karena memungkinkan penyesuaian kurikulum berdampak dan metode pembelajaran mendalam dengan karakteristik unik peserta didik usia sekolah dasar dan konteks sosial-budaya setempat sebagai fondasi pendidikan berkualitas. Penerapan MBS menciptakan sebuah ekosistem Pendidikan, semua pemangku kepentingan mempunyai tanggung jawab yang sama.

Kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan Masyarakat harus dilibatkan dalam pengambilan keputusan-keputusan pendidikan sehingga lebih responsif terhadap pengembangan nilai-nilai kearifan lokal dalam menunjang Pendidikan berkualitas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi pengelolaan manajemen berbasis sekolah berbasis *Huma Betang* di sekolah dasar dalam menghasilkan pendidikan berkualitas, adaptif, dan responsif, serta kontekstual.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini menggali dan memahami fenomena secara mendalam dan holistik tentang penerapan manajemen berbasis sekolah berbasis budaya *Huma Betang* menuju transformasi karakter peserta didik sekolah dasar. Penelitian ini secara intensif untuk memperoleh pemahaman yang kaya dan rinci mengenai

<sup>1</sup>Ady Ferdinand Noor, <sup>2</sup>Erika Sari, <sup>3</sup>Bulkani, <sup>4</sup>Iin Nurbudiyani, <sup>4</sup>Herman, <sup>5</sup>Asep Solikin

<sup>1</sup>Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

<sup>2</sup>Universitas Adzkia Padang

<sup>3</sup>Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

<sup>4</sup>PGSD, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

<sup>5</sup>Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

kompleksitas fenomena (Septiana, et. al., 2024) transformasi karakter peserta didik (Ilhami, et. al., 2024) sekolah dasar Palangka Raya. Subyek penelitian yang dipilih berdasarkan tujuan yaitu SDN 12 Langkai, SDN 4 Menteng, SDN 6 Panarung, SDN 7 Menteng, dan SDN 1 Menteng Palangka Raya.

Pengumpulan data penelitian dari berbagai sumber. Data tersebut diambil dari hasil wawancara dengan kepala sekolah/wakil kepala sekolah, guru, dan peserta didik, observasi partisipan terhadap penerapan kurikulum dan pembelajaran melalui dokumen terkait indikator manajemen berbasis sekolah, analisis dokumen indikator manajemen berbasis sekolah, atau catatan lapangan. Instrumen penelitian menggunakan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses pengumpulan data berlangsung dalam jangka waktu antara bulan Februari – Juli 2025 selama 6 bulan. Selanjutnya, penelitian menyajikan gambaran utuh dan mendalam, termasuk berbagai sudut pandang dan detail terkait transformasi karakter peserta didik sekolah dasar yang muncul dari implementasi manajemen berbasis budaya huma betang yang mungkin terlewatkan oleh metode penelitian lainnya.

Penelitian Studi kasus ini menggunakan Langkah-langkah yaitu mengumpulkan informasi/data yang diperoleh kemudian di kelompokkan secara umum berdasarkan tema, selanjutnya melakukan kompilasi informasi/data sehingga menjadi bagian-bagian khusus,

dan terakhir yaitu informasi/data khusus tersebut dikelompok berdasarkan indikator manajemen berbasis sekolah (Sinaga, 2025: 21-22).

Hasil temuan penerapan manajemen berbasis sekolah budaya *Huma Betang* menuju transformasi karakter peserta didik (Beli, 2024) menjadi dasar generalisasi sesuai dengan model studi kasus *Collective Case Study* (Sinaga, 2025: 28).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarkan dari data observasi dan wawancara di SDN 12 Langkai, SDN 4 Menteng, SDN 6 Panarung, SDN 7 Menteng, dan SDN 1 Menteng bahwa terbukti mempunyai visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah yang jelas. Visi, misi, tujuan, dan sasaran adalah pedoman untuk rencana strategis dan rencana operasional. Kepala sekolah dalam menyusun program manajemen berbasis sekolah dengan melibatkan semua warga sekolah (guru dan Komite sekolah). Proses penyusunan program manajemen berbasis sekolah dilaksanakan melalui rapat yang dihadiri oleh seluruh warga sekolah untuk mengusun program kegiatan berbasis data yang akan dilaksanakan dalam rangka kemajuan sekolah terkait bidang kepesertädidikan, kurikulum dan pembelajaran, sarana dan prasarana, dan media pembelajaran dan sumber belajar berbasis.

Identifikasi SDN 12 Langkai, SDN 4 Menteng, SDN 6 Panarung, SDN 7 Menteng, dan SDN 1 Menteng menerapkan

<sup>1</sup>Ady Ferdian Noor, <sup>2</sup>Erika Sari, <sup>3</sup>Bulkani, <sup>4</sup>Iin Nurbudiyani, <sup>4</sup>Herman, <sup>5</sup>Asep Solikin

<sup>1</sup>Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

<sup>2</sup>Universitas Adzkia Padang

<sup>3</sup>Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

<sup>4</sup>PGSD, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

<sup>5</sup>Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

manajemen berbasis sekolah berbasis budaya *Huma Betang* menuju transformasi karakter peserta didik berdasarkan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi maka hasil penelitian, yaitu:

### **1. Manajemen kurikulum dan pembelajaran**

Kurikulum yang berlaku di sekolah dasar tersebut selalu mengikuti perkembangan peraturan yang berlaku dari pemerintah. Kurikulum merdeka diterapkan tetapi masih ada sekolah yang juga menerapkan kurikulum 2013 berarti sekolah ada yang menggunakan dua kurikulum dalam pembelajaran akademik dan ada yang satu kurikulum. mengimplementasikan dua kurikulum secara bersamaan sesuai dengan jenjang kelas. Untuk kelas I, II, IV, dan V, sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi, penguatan karakter, serta kegiatan berbasis proyek. Sementara itu, kelas III dan VI masih menggunakan Kurikulum 2013 yang berfokus pada pendekatan tematik integratif dan penilaian berbasis kompetensi.

Kurikulum memberikan dan mendukung keleluasaan secara signifikan kepada satuan pendidikan dan para pendidik untuk merancang pengalaman belajar yang mendalam, bermakna, dan sesuai dengan konteks lingkungan belajar serta karakteristik unik dari setiap peserta didik di Palangkaraya. Kurikulum menciptakan proses pembelajaran berjalan secara efektif, efisien, dan mampu mencapai tujuan pendidikan sesuai

kurikulum yang berlaku tetapi masih kurang terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal. Proses pembelajaran terjadi perubahan dari *teacher centered* menjadi *student centered* (berpusat pada peserta didik).

Pembelajaran kontekstual dengan melibatkan peserta didik melalui mata pelajaran kerajinan tangan dapat menumbuhkan keterampilan praktis, memperkuat motorik halus, dan nilai-nilai estetika (Pangkey & Wongkar, 2024). Pada akhirnya, kurikulum dan pembelajaran dapat mendukung pembiasaan karakter baik peserta didik berbasis nilai transfer ilmu dan kebersamaan dari *Huma Betang*.

### **2. Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan**

Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan kurang dalam kuantitas sehingga pelayanan belajar dan administrasi masih belum optimal. Secara kualitas sudah ada penetapan norma, standar, serta prosedur dalam proses perekrutan, pembinaan, pengelolaan, kesejahteraan, hingga pemberhentian tenaga kependidikan. Adanya peraturan dan prosedur operasional standar menunjukkan komitmen dalam menyediakan pendidikan dasar yang berkualitas.

Pihak sekolah memberikan kesempatan kepada pendidik dan tenaga kependidikan untuk mengikuti pelatihan dan workshop untuk pemantapan dan meningkatkan kinerja sesuai mata pelajaran dan bidang. Pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten mendukung pelaksanaan operasional pembelajaran dan

<sup>1</sup>Ady Ferdian Noor, <sup>2</sup>Erika Sari, <sup>3</sup>Bulkani, <sup>4</sup>Iin Nurbudiyani, <sup>4</sup>Herman, <sup>5</sup>Asep Solikin

<sup>1</sup>Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

<sup>2</sup>Universitas Adzkia Padang

<sup>3</sup>Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

<sup>4</sup>PGSD, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

<sup>5</sup>Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

administrasi. Pihak sekolah rutin melakukan supervisi (Ismiarti, Roesminingsih, & Widodo, 2023) dan asesmen kepada guru. Hal ini bertujuan untuk melihat kelemahan guru baik dari segi administrasi maupun kinerja dalam mengajar, contoh kurang menggunakan variasi metode dan model pembelajaran serta pendekatan dan strategi pembelajaran.

Tenaga kependidikan masih ada yang berstatus bukan Aparatur Sipil Negara (ASN) dan belum sesuai bidang. Permasalahan ini perlu dipikirkan jalan keluarnya sehingga tidak menghambar proses kelancaran administrasi sekolah. Jadi, Kebersamaan dari nilai *Huma Betang* antara pendidik dan tenaga kependidikan akan menghasilkan Pendidikan yang adaptif. Pendidik dan tenaga kependidikan memenuhi pembelajaran dan administrasi sesuai kebutuhan peserta didik dengan menggunakan teknologi informasi berdaya guna.

### 3. Manajemen peserta didik,

Setiap tahun ajaran baru, sekolah melaksanakan penerimaan peserta didik baru sesuai dengan aturan dari Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya. Proses PPDB di sekolah mengikuti sistem zonasi, Sistem zonasi merupakan kuota utama sebesar 70 %, kemudian jalur afirmasi dan prestasi 30%. Sistem PPDB dilakukan untuk mendekatkan layanan pendidikan kepada masyarakat dan menciptakan pemerataan akses pendidikan. Selain zonasi, sekolah juga mempertimbangkan jalur afirmasi untuk anak-anak dari keluarga kurang mampu, jalur perpindahan

orang tua, dan prestasi. Proses seleksi dilakukan secara terbuka dan transparan, dengan melibatkan orang tua peserta didik dan perangkat kelurahan setempat jika diperlukan (Raharjo, et. al., 2020: 8-9). Kesetaraan dari nilai *Huma Betang* mendukung pemerataan akses Pendidikan untuk semua kalangan Masyarakat.

Pihak sekolah juga mengadakan banyak ekstrakurikuler untuk menarik perhatian bahwa sekolah menyalurkan bakat dan minat anak dari berbagai bidang mulai Kependidikan, Seni, Olahraga, dan Agama. Contohnya Pramuka, tari, marchingband, Karunggut, sepak bola, dan futsal. Sekolah membuat peraturan terkait disiplin peserta didik untuk mendukung tata tertib sekolah dan belajar dan pembelajaran peserta didik.

### 4. Manajemen sistem informasi dan hubungan Masyarakat

Manajemen Sistem Informasi dan Hubungan Masyarakat (Humas) di sekolah merupakan bagian penting dalam mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar dan menciptakan hubungan yang baik antara sekolah dengan masyarakat. Sistem informasi di sekolah ini dikelola dengan tujuan utama untuk menghimpun, menyimpan, mengelola, dan menyampaikan data serta informasi penting terkait kegiatan sekolah, baik untuk keperluan internal maupun eksternal.

Pengelolaan informasi ini mencakup data peserta didik, guru, kurikulum, keuangan, dan kegiatan sekolah lainnya, yang dikelola secara digital melalui sistem seperti Dapodik dan aplikasi penunjang

<sup>1</sup>Ady Ferdian Noor, <sup>2</sup>Erika Sari, <sup>3</sup>Bulkani, <sup>4</sup>Iin Nurbudiyani, <sup>4</sup>Herman, <sup>5</sup>Asep Solikin

<sup>1</sup>Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

<sup>2</sup>Universitas Adzkia Padang

<sup>3</sup>Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

<sup>4</sup>PGSD, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

<sup>5</sup>Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

lainnya. Penggunaan teknologi informasi sangat membantu dalam efisiensi kerja administratif dan memudahkan akses data yang akurat serta cepat. Dengan adanya manajemen informasi yang baik, proses pelaporan kepada dinas pendidikan, pembuatan rapor, hingga penyampaian informasi kepada orang tua menjadi lebih terstruktur dan transparan.

Selain itu, sistem ini juga mendukung guru dan staf dalam merencanakan kegiatan pembelajaran dan administrasi sekolah secara efektif. Sekolah melakukan promosi melalui informasi media sosial. Promosi tersebut untuk memberikan gambaran dan menarik minat calon peserta didik dalam penerimaan peserta didik baru yang ingin masuk ke sekolah tersebut.

Sementara itu, sistem informasi dan hubungan Masyarakat sekolah memiliki peran sebagai penghubung antara sekolah dengan pihak luar, khususnya orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar. Humas di sekolah berperan dalam menyampaikan informasi kegiatan sekolah, seperti program belajar, lomba-lomba, kegiatan keagamaan, atau peringatan hari besar nasional, kepada masyarakat luas (Rahman, et. al., 2025). Kegiatan ini dilakukan melalui berbagai media komunikasi, baik secara langsung maupun digital, seperti melalui media sosial, grup WhatsApp, dan surat pemberitahuan resmi. Kegiatan sistem informasi dan hubungan Masyarakat mempunyai nilai kebersamaan *Huma Betang*.

## 5. Manajemen sarana dan prasarana

Manajemen sarana dan prasarana

dilakukan secara sistematis, mulai dari perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, hingga evaluasi penggunaan di sekolah dasar. Sarana pendidikan mencakup semua perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses belajar mengajar, seperti buku pelajaran, alat peraga, papan tulis, meja dan kursi peserta didik, serta perangkat teknologi seperti komputer atau proyektor. Sedangkan prasarana mencakup fasilitas fisik seperti gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, toilet, lapangan, dan ruang guru.

Proses perencanaan dilakukan dengan cara mengidentifikasi kebutuhan sekolah berdasarkan jumlah peserta didik, jumlah rombongan belajar, serta program-program pembelajaran yang dijalankan. Kebutuhan tersebut kemudian diajukan ke Dinas Pendidikan atau melalui dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) untuk pengadaan atau perbaikan. Pengelolaan dilakukan oleh tim khusus atau petugas yang ditunjuk, biasanya melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana, serta bendahara.

Tim bertugas memastikan bahwa seluruh fasilitas yang ada dalam kondisi layak pakai dan dapat digunakan dengan maksimal oleh seluruh warga sekolah (Sakhban, 2024). Setiap barang atau fasilitas yang dimiliki sekolah dicatat dalam inventaris, dan dilakukan pengecekan rutin secara berkala untuk mengetahui kondisi terkini dan kebutuhan perawatan. Semua warga sekolah berharap mendapat kesetaraan yang merupakan nilai *Huma Betang* dalam menggunakan sarana dan

<sup>1</sup>Ady Ferdian Noor, <sup>2</sup>Erika Sari, <sup>3</sup>Bulkani, <sup>4</sup>Iin Nurbudiyani, <sup>4</sup>Herman, <sup>5</sup>Asep Solikin

<sup>1</sup>Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

<sup>2</sup>Universitas Adzkia Padang

<sup>3</sup>Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

<sup>4</sup>PGSD, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

<sup>5</sup>Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

prasaranan di sekolah dasar.

## 6. Manajemen keuangan

Sumber dana utama di sekolah umumnya berasal dari dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), sumbangan sukarela dari orang tua, serta bantuan dari pemerintah daerah atau lembaga lainnya. Dana BOS adalah sumber pembiayaan yang paling dominan dan digunakan untuk mendukung berbagai keperluan operasional sekolah. Perencanaan keuangan dilakukan di awal tahun ajaran melalui penyusunan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS). RKAS disusun oleh tim manajemen sekolah, yang terdiri dari kepala sekolah, bendahara, dan perwakilan guru, dengan mempertimbangkan kebutuhan nyata di lapangan. RKAS ini menjadi pedoman dalam penggunaan dana selama satu tahun dan disesuaikan dengan prioritas program-program sekolah.

Pelaksanaan, setiap pengeluaran harus sesuai dengan pos-pos anggaran yang telah direncanakan. Bendahara sekolah berperan penting dalam mencatat setiap transaksi secara rinci dan menyimpan bukti-bukti pengeluaran, seperti nota pembelian, kwitansi, dan laporan belanja. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa dana yang digunakan benar-benar tepat sasaran dan tidak terjadi penyalahgunaan.

Laporan keuangan dibuat secara berkala, baik untuk internal sekolah maupun untuk dilaporkan ke Dinas Pendidikan dan instansi terkait. Laporan ini berisi rincian penggunaan dana, sisa anggaran, serta bukti pendukung yang dapat diverifikasi (Angel, 2024). Selain itu, laporan keuangan juga disampaikan kepada komite sekolah dan orang tua sebagai bentuk transparansi dan tanggung jawab publik. Penyampaian laporan tersebut menunjukkan nilai kebersamaan *Huma Betang*. Kebersamaan menunjukkan

keterbukaan pengelolaan keuangan sehingga pengawasan penggunaan keuangan dapat terkontrol sesuai aturan.

## 7. Manajemen kepemimpinan

Kepemimpinan di sekolah bersifat partisipatif, di mana kepala sekolah tidak hanya memberi perintah, tetapi juga melibatkan guru dan staf dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini bertujuan agar tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap kemajuan sekolah. Gaya kepemimpinan ini mendorong terciptanya suasana kerja yang kolaboratif dan harmonis antara semua elemen sekolah.

Praktiknya, kepala sekolah berperan sebagai manajer, pemimpin, sekaligus motivator. Sebagai manajer, kepala sekolah merencanakan program-program kerja, mengelola sumber daya manusia, serta mengatur pembagian tugas secara adil dan proporsional. Sebagai pemimpin, kepala sekolah memberikan arahan, membimbing guru, dan memastikan semua kegiatan berjalan sesuai tujuan. Sedangkan sebagai motivator, kepala sekolah memberikan dorongan semangat, apresiasi, dan bimbingan kepada guru dan peserta didik agar mereka terus berkembang.

Kepemimpinan juga terlihat dalam bagaimana kepala sekolah menangani masalah, mengambil keputusan yang cepat dan tepat, serta membina hubungan baik dengan orang tua peserta didik, komite sekolah, dan masyarakat sekitar (Agoustin & Roesminingsih, 2021). Kepala sekolah berupaya membangun komunikasi yang terbuka dan transparan, serta menjaga kepercayaan dari semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Komunikasi yang

<sup>1</sup>Ady Ferdian Noor, <sup>2</sup>Erika Sari, <sup>3</sup>Bulkani, <sup>4</sup>In Nurbudiyani, <sup>4</sup>Herman, <sup>5</sup>Asep Solikin

<sup>1</sup>Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

<sup>2</sup>Universitas Adzkia Padang

<sup>3</sup>Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

<sup>4</sup>PGSD, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

<sup>5</sup>Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

dibangun oleh kepala sekolah yang bertindak sebagai pemimpin menunjukkan nilai kebersamaan dari *Huma Betang* sehingga dapat menciptakan kepercayaan dari semua kalangan.

## 8. Manajemen budaya dan lingkungan sekolah

Sementara itu, manajemen lingkungan sekolah fokus pada penataan dan pemeliharaan lingkungan fisik agar mendukung keramahan, kenyamanan, dan keamanan belajar. Hal ini meliputi kebersihan ruang kelas, taman sekolah, toilet, dan area bermain. Sekolah secara rutin melakukan kegiatan kebersihan, baik oleh petugas kebersihan maupun secara bergilir oleh peserta didik sebagai bagian dari pendidikan karakter dan tanggung jawab.

Lingkungan sekolah yang hijau dan asri juga menjadi perhatian. Sekolah mendorong penghijauan dengan menanam dan merawat tanaman hias, pohon pelindung, serta menjaga taman sekolah agar tetap rapi dan indah. Hal ini tidak hanya memberikan kenyamanan visual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran lingkungan di kalangan peserta didik.

Pengelolaan lingkungan fisik, seperti kebersihan, ketersediaan fasilitas, dan tata ruang sekolah, berkontribusi besar terhadap kenyamanan peserta didik. Selain itu, aspek sosial seperti hubungan interpersonal antara guru, peserta didik, dan orang tua, serta aspek psikologis berupa rasa aman dan dukungan emosional, juga sangat memengaruhi motivasi dan prestasi peserta didik. Kolaborasi antara guru, kepala

sekolah, peserta didik, dan orang tua diperlukan untuk menciptakan manajemen budaya dan lingkungan sekolah yang optimal (Ruwaidah, Adriawan, Melisa, Fitriani, Hasanah, & Prihantini, 2025).. Hasil ini memberikan wawasan penting bagi para pendidikan untuk merancang strategi pengelolaan sekolah yang berkelanjutan, inovatif, dan berbudaya. Strategi pengelolaan sekolah dasar berbasis budaya dari nilai-nilai *Huma Betang* mampu menciptakan lingkungan sekolah yang berkualitas, adaptif, dan kontekstual sehingga berdampak pada kebersamaan, transfer ilmu, dan kesetaraan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut : Sekolah dasar di Kota Palangka Raya telah menunjukkan komitmen kuat dalam memberikan layanan pendidikan berkualitas. Hal ini tercermin dari fasilitas sekolah yang memadai serta pengelolaan yang tertata dengan baik. Dengan memiliki ruang ibadah, sekolah ini mendukung pengembangan spiritual dan karakter peserta didik sejak dini. Gudang yang tersedia membantu dalam pengelolaan inventaris dan perlengkapan sekolah. Ruang kelas yang layak menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Keberadaan kantin sekolah memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memenuhi kebutuhan gizi selama di sekolah, sementara ruang guru menjadi pusat koordinasi dan kegiatan akademik para pendidik.

<sup>1</sup>Ady Ferdian Noor, <sup>2</sup>Erika Sari, <sup>3</sup>Bulkani, <sup>4</sup>Iin Nurbudiyani, <sup>4</sup>Herman, <sup>5</sup>Asep Solikin

<sup>1</sup>Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

<sup>2</sup>Universitas Adzkia Padang

<sup>3</sup>Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

<sup>4</sup>PGSD, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

<sup>5</sup>Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Selain itu, manajemen sekolah yang sangat teratur menunjukkan bahwa sekolah dasar tersebut tidak hanya fokus pada penyediaan sarana fisik, tetapi juga pada sistem pengelolaan yang efektif, transparan, dan profesional. Secara keseluruhan, sekolah dasar negeri merupakan sekolah dasar yang layak menjadi contoh dalam menciptakan lingkungan belajar yang lengkap, bersih, aman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh baik dari aspek akademik, karakter, maupun kebersihan dan kenyamanan.

Pengembangan Sarana dan Prasarana yang Mendukung Pembelajaran. Fasilitas sekolah punya peran besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sekolah dasar di Palangka Raya selain menyediakan ruang kelas yang nyaman, mengembangkan ruang-ruang yang mendukung pembelajaran aktif dan kolaboratif. Ini bisa berupa ruang proyek dengan meja dan kursi yang fleksibel, sudut baca yang dilengkapi dengan beanbag atau karpet, atau bahkan area terbuka yang bisa digunakan untuk diskusi atau presentasi di luar kelas.

Aksesibilitas juga penting, memastikan semua fasilitas dapat digunakan oleh semua peserta didik, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus. Memanfaatkan ruang terbuka hijau di sekitar sekolah sebagai "laboratorium alam" atau tempat relaksasi juga bisa sangat bermanfaat. Yang tidak kalah penting adalah pemeliharaan preventif yang rutin. Membuat jadwal perawatan untuk gedung,

mebel, dan peralatan belajar akan mencegah kerusakan yang lebih parah dan memastikan fasilitas tetap aman dan nyaman digunakan. Dan juga lapangan yang dibelakang diperlukan perawatan rutin secara berkala dalam kurun waktu 2 bulan sekali agar lapangan tersebut dapat digunakan oleh peserta didik/siswi dengan nyaman dan layak.

Jadi, nilai-nilai Budaya *Huma Betang* di sekolah dasar Palangka Raya mampu mendukung dan mengkonstruksi 8 indikator manajemen berbasis sekolah dalam menciptakan kebersamaan, transfer ilmu, dan kesetaraan sehingga Pendidikan berkualitas, adaptif, dan kontekstual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, F., Husna, D. N., & Septiyani, F. (2021). Implementasi MBS untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di SDN 1 Sigong. Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era *Human Society 5.0*. Prosiding dan Web Seminar (Webinar), 259-265. Cirebon, 28 Juni 2021. Universitas Muhammadiyah Cirebon
- Agoustin, P. E. & Roesminingsih, E. (2021). Pengambilan Keputusan Partisipatif Kepala Sekolah dalam Mutu Sekolah. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(4), 887-897.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/41043>
- Angel, B., Novika, & Mulyani, H. T. S. (2024). Analisis Prinsip Akuntabilitas, Transparansi, dan Efektivitas dalam Pengelolaan Keuangan Sekolah Dasar Swasta

<sup>1</sup>Ady Ferdinand Noor, <sup>2</sup>Erika Sari, <sup>3</sup>Bulkani, <sup>4</sup>Iin Nurbudiyani, <sup>4</sup>Herman, <sup>5</sup>Asep Solikin

<sup>1</sup>Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

<sup>2</sup>Universitas Adzkia Padang

<sup>3</sup>Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

<sup>4</sup>PGSD, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

<sup>5</sup>Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

- Santa Theresia I PangkalPinag. *Jurnal Ilmiah Niaga Bisnis Elektronik*, 4(1), 1-7. <https://doi.org/10.61533/jinbe.v4i1.355>
- Beli. (2024). Pembiasaan Karakter di Kelas VI. *Jurnal Pena Ilmiah*, 6(2), 87-100. <https://doi.org/10.17509/jpi.v6i2.69267>
- Elpalina, S., Rusdinal, Gistituati, Agustina, & Azis, ACK. (2024). Kepuasan Peserta Didik terhadap Perubahan Kebijakan Kurikulum. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 4219-4226. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7196>
- Kadarisman & Idris, S. (2019). Orientasi Mutu Pendidikan Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 471-486. <https://doi.org/10.22373/jm.v9i2.5314>
- Hariyanti, D. P. D., Fakhruddin, F., Kardoyo, K., & Arbarini, M. (2023). Menuju Era Globalisasi Pendidikan: Tantangan dan Harapan Terhadap Mutu Pendidikan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 222-225. Semarang, 2023. Universitas Negeri Semarang
- Hamengkubuwono & Susanti, E. (2021). Hambatan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SMAN 8 Rejang Lebong. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 139-157. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.651>
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Application of the Case Study Method in Qualitative Research. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462-469. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Ismiarti, D. R., Roesminingsih, MV., & Widodo, B. S. (2023). Supervisi Akademik Untuk Peningkatan Kinerja Guru dan Prestasi Belajar Peserta didik. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 846-854. <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v9i1.4760>
- Pangkey, R. D. H. & Wongkar, M. V. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Karakter: Strategi Meningkatkan Kualitas Peserta didik di Era Modern. *Journal on Education*, 6(4), 22008-22017. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6322>
- Primayana, K. H. & Sastrawan, K. B. (2021). Urgensi Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tri Hita Karana dalam Meningkatkan Komitmen Organisasional Guru. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 63-72. <http://dx.doi.org/10.55115/edukasi.v2i2.1797>
- Raharjo, S. B., Yufridawati, Rahmawati, A., & Purnama, J. (2020). *Penerimaan Peserta Didik Baru Berdasarkan Zonasi Pendidikan*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Rahman, M. A. F., Konitatillah, M. P., Anargya, M. A., Umami, N. A., Sekarsari, N. A., & Maisyarah.

<sup>1</sup>Ady Ferdinand Noor, <sup>2</sup>Erika Sari, <sup>3</sup>Bulkani, <sup>4</sup>Iin Nurbudiyani, <sup>4</sup>Herman, <sup>5</sup>Asep Solikin

<sup>1</sup>Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

<sup>2</sup>Universitas Adzkia Padang

<sup>3</sup>Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

<sup>4</sup>PGSD, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

<sup>5</sup>Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

- (2025). Peran Lembaga Eksternal sebagai Mitra Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional Departemen Administrasi Pendidikan "Transformasi Manajemen Pendidikan: Membangun Reputasi Kelembagaan dalam Mendukung Kebijakan Pendidikan Nasional di Era Digital*, 1-9. Malang, Universitas Negeri Malang.
- Ricardo, D. (2021). Penerapan Esensi Dasar Filosofi Huma Betang Pada Desain Interior Perpustakaan Universitas Palangka Raya. *SINEKTIKA: Jurnal Arsitektur*, 18(1), 20-29. <http://dx.doi.org/10.23917/sinektika.v18i1.13307>
- Ruwaiddah, A. I. S., Adriawan, A. N. A., Melisa, D. C., Fitriani, F., Hasanah, S. A., & Prihantini. (2025). Manajemen Lingkungan Sekolah untuk Mewujudkan Proses Pembelajaran yang Kondusif. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (1), 748-757. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2544>
- Sakhban, Fendra, Y., Rahmi, A., Pratiwi, Y., Zakir, Z. L., & Dayati, R. (2024). Administrasi Perlengkapan Barang atau Inventaris Barang MI. *JMPAI: Jurnal Manajemen Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 75-82. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.113>
- Suyana, N., Dalmeri, D., Sugiharto, S., & Jupriadi, J. (2024). Kebijakan Pendidikan Nasional Menghadapi Tantangan Global Sebuah Analisis Strategis dan Prioritas. *Journal of Education Research*, 5(1), 620–634. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.888>
- Sofiani, N., Frinaldi, A., Magriasti, L., &
- Wahyuni, Y. S. (2024). Kebijakan Desentralisasi Pendidikan serta Implementasi dalam Pendidikan di Indonesia. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 18(1), 118-127. <https://doi.org/10.31869/mi.v18i1.5273>
- Septiana, N. N., Khoiriyah, Z., & Shaleh. (2024). Metode Penelitian Studi Kasus dalam Pendekatan Kualitatif. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 233 - 243. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5181>
- Sinaga, D. (2025). *Buku Ajar Metode Penelitian (Penelitian Studi Kasus)*. Jakarta: UKI Press
- Wjaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*: 263-278. Malang, 29 Mei 2016. Universitas Kanjuruhan Malang.

<sup>1</sup>Ady Ferdinand Noor, <sup>2</sup>Erika Sari, <sup>3</sup>Bulkani, <sup>4</sup>Iin Nurbudiyani, <sup>4</sup>Herman, <sup>5</sup>Asep Solikin

<sup>1</sup>Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

<sup>2</sup>Universitas Adzkia Padang

<sup>3</sup>Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

<sup>4</sup>PGSD, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

<sup>5</sup>Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya